REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.[1] Pesan atau pernyataan manusia, apa pun bentuknya, pada hakikatnya merupakan hasil pengelolaan manusia tersebut terhadap data, fakta, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. Kemudian dan atas kehendak manusia itu sendiri disampaikannya kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberitahu, menyampaikan informasi, mendidik, dan lain sebagainya, yang pada prinsipnya agar orang lain itu berubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan kehendak pengirim pesan atau pernyataan dimaksud.[2] Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information.*[3]

b. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, ialah dari kata "*da'a-yad'u-da'watan*". Kata tersebut memiliki arti 'menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani'.[4] Konsep dakwah dianggap sebagai unsur positif dari ajakan, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan akhirat, ditinjau dari

---

[1] Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 3.

[2] Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

[3] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 32.

[4] Yunus Mahmud, *Pengantar Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terminologi (istilah).[5] Dalam Islam, dakwah pada umumnya diuraikan dalam dua sistem teoretis. Pertama, dakwah dianggap sebagai Islam itu sendiri, atau dakwah sebagai pesan Islam. Pandangan ini sesuai dengan kemungkinan bahwa dakwah dibawa ke dunia pada pengenalan akidah, dan dibawa ke dunia dengan cinta, kualitas etika, dan harga diri yang terhormat. Kedua, dakwah diartikan sebagai demonstrasi atau tindakan menyebarkan Islam dan menyampaikan pesan.

Sementara itu, peneliti memberikan berbagai arti untuk kata tersebut, antara lain sebagai berikut. Latif[6] mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai setiap tindakan lisan atau tulisan yang mendorong, mengajak, atau menyeru orang lain untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nasir[7], dakwah adalah suatu usaha untuk menyerukan dan mewariskan kepada umat dan seluruh individu asal usul Islam tentang pandangan dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini, yang memuat *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media dan teknik yang diizinkan oleh kualitas mendalam dan membimbing pelatihan mereka dalam kehidupan masyarakat dan keberadaan negara.

c. Unsur-Unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah balig dan berakal serta memahami pelajaran Islam, mewarisi, dan menunjukkannya sesuai dengan keahliannya, serta mencoba dan mengamalkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang teratur adalah topik "dakwah". Sebagai *warosatul anbiya* (pewaris para nabi), *da'i* adalah subjek atau pelaku dakwah dalam

[5] Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 1.

[6] HSM, Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, 1984), 11.

[7] Mohammad Nasir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2003), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjalankan peran penyiaran ajaran agama Islam, menyeru kepada kebaikan, dan melarang perbuatan buruk.[8]

2) Objek Dakwah (*Mad'u)*

Mad'u adalah *maf'ul isim* yang berasal dari istilah "*da'a*", yang berarti 'yang disambut' atau 'yang dijadikan tujuan untuk dakwah'. *Mad'u* adalah objek dalam dakwah, dan itu khusus untuk semua orang tanpa memandangnya. Mereka semua *mad'u* dalam dakwah Islam, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda, bayi baru lahir, atau orang tua di ambang kematian. Dakwah tidak hanya ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada nonmuslim, baik yang atheis, maupun pemeluk agama lain.[9]

3) Materi atau Pesan Dakwah (*Maddah al-Dakwah)*

Semua pelajaran Islam yang menjadi dakwah *maddah* bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan demikian, penggalian *maddah* dakwah mengandung arti 'terbongkarnya Al-Qur'an dan Al-Hadis'. Isi komunikasi atau materi yang dikomunikasikan oleh *da'i* kepada *mad'u* disebut dengan dakwah *maddah.*[10]

4) Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah)*

Wasilah (media) dakwah adalah sarana untuk menyebarkan *maddah* dakwah (ajaran Islam) di tengah masyarakat. Lima kategori dakwah *wasilah* adalah sebagai berikut.

a) Dakwah *wasilah* lisan adalah jenis dakwah *wasilah* yang paling mendasar yang memanfaatkan lidah dan suara. Ceramah, salam, petunjuk dan nasihat, ceramah, bimbingan dan konseling, dan lain sebagainya adalah contoh dakwah dengan *wasilah* ini.

---

[8] Fikri Amiruddin Ihsani, "Subjek Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*," Jurnal Kopis Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Subjek Dakwah Islam Ihsani* 2 no. 1 (2019): 44–58.

[9] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

[10] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Tulisan, buku, majalah komposisi, majalah korespondensi, kartu coretan, dll.
c) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
d) Media umum seperti radio, TV, film, *slide*, dan media umum lainnya adalah contoh alat promosi dengan tujuan tertentu yang memperkuat indra pendengaran atau penglihatan atau keduanya. *Mad'u* dapat menyaksikan dan memahami akhlak, yaitu perilaku asli yang mewakili prinsip-prinsip Islam.[11]

5) Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

Metode dakwah (*ushlub al-Dakwah*) adalah metode pelaksanaan dakwah agar berhasil dan efisien memenuhi tujuan dakwah. Berikut ini adalah metode-metode dakwah.

a) *Bi Al-Hikmah*

Dakwah *Bi Al-Hikmah* pada dasarnya ialah seruan atau ajakan menggunakan cara yang cerdas, filosofis, garang, dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh ketekunan, dan keberanian, sesuai dengan komposisi *al-nubuwwah* dan pelajaran Al-Qur'an atau wahyu Illahi.

b) *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Dalam teknik dakwah ini, peran juru dakwah adalah sebagai pembimbing, sahabat dekat yang mencintai dan memberikan segala kebutuhannya serta membahagiakan *mad'u*-nya.

c) *Al-Mujadalah Al-Ahsan*

Al-Mujadah Al-Ahsan adalah usaha dakwah dengan balasan, percakapan, atau diskusi melalui cara yang paling ideal, menyenangkan, ramah, sadar, dan tidak egois. Dilihat dari materinya, strategi dakwah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bi-al-hikmah* melalui media film.[12]

---

[11] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

[12] Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 5 no. 16 (2020): 181–96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Strategi Dakwah (*Manahij al-Dakwah)*

Strategi dakwah adalah rencana, siasat, taktik atau manuver yang memuat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk aktivitas dakwah. Asmuni[13] menambahkan strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.[14]

a) Asas Filosofi, asas yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses dakwah.
b) Asas Psikologi, asas yang terkait dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia dan begitu juga sasaran serta objek dakwah yang memiliki banyak karakter unik.
c) Asas Sosiologi, asas yang membahas masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Contohnya politik masyarakat setempat, sosiokultur dan lainnya yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat antara elemen dakwah, baik objek maupun subjek.

d. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah yaitu *da'i* kepada sasarah dakwah yaitu *mad'u,* berupa seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam kitab Allah dan sunnah rasul. Pada hakikatnya, isi pesan dakwah adalah literatur dakwah termasuk keyakinan Islam. Pada dasarnya pesan dakwah dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

1) Aspek Keimanan (Akidah)

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu Aqa'idah yang berarti 'keyakinan ataupun kepercayaan'. Menurut istilah akidah adalah mengikat hati seseorang pada suatu yang diyakini

[13] Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Stategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya.[15] Aziz[16] mengelompokkan akidah ada enam macam, di antaranya sebagai berikut.

a) Iman kepada Allah

Pengertian iman dari bahasa Arab yang artinya 'percaya'. Lalu menurut istilah, pengertian iman adalah 'membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)'. Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Iman kepada Allah secara garis besar mencakup tiga hal, di antaranya; adanya Allah, Esa-Nya Allah, dan kuasa-Nya Allah.

b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua, sehingga pembahasan dalam bab ini merupakan kelanjutan dari rukun iman kepada Allah sebagai rukun iman yang pertama. Iman kepada malaikat itu sendiri mengandung makna bahwa kita harus percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (*nur*) yang diberi tugas oleh Allah dan melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagaimana perintah-Nya.

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah Swt memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada para

[15] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

[16] Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hamba-Nya dan bahwa kitab-kitab tersebut terdapat kebenaran, cahaya, dan petunjuk bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Rasul Iman kepada rasul artinya 'mempercayai dengan sepenuh hati atas kedatangan rasul mulai dari yang pertama yaitu Nabi Adam as hingga yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw'.

e) Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari akhir (hari kiamat) artinya 'mempercayai dengan sepenuh hati bahwa hari kiamat itu pasti akan datang dan seluruh umat manusia akan kembali dibangkitkan dari alam kubur untuk menerima pengadilan dari Allah Swt sebagai hakim yang maha adil'.

f) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*

Iman kepada *Qada* dan *Qadar* yaitu 'percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi kepada makhluknya'.[17]

Bentuk iman kepada *Qada* dan *Qadar* salah satunya dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an Surat Al An'am ayat 2 yang artinya "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya" (Q.S Al-An'am: 2).[18]

Keyakinan adalah memahami Allah Swt dengan hati, menjanjikan apa yang dirasakan dengan lidah dan melaksanakan dengan sesuatu. Bagian dari kepercayaan memainkan peran utama

[17] Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman berdasarkan Konsep Eskatologis 1)", *Jurnal Al-Bayan* 22 no 2 (2016): 30.

[18] Al-Qur'an, Al-An'am ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Asy-syifa'* (Semarang: Raja Publishing, 2011), 128.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam keberadaan manusia karena kepercayaan adalah alasan untuk setiap pondasi dan aktivitas yang dilakukan orang. Hanya karena bergantung pada keyakinan ini akan membawa individu ke kehidupan yang layak dan kepuasan abadi di alam semesta yang besar.

2) Aspek Hukum Islam (Syariat)

Hukum atau sistem yang diberikan oleh Allah Swt untuk umat manusia, baik secara rinci maupun garis besar, dikenal dengan hukum Islam atau syariat, ibadah, hukum keluarga (*al-Ahwakata akidah beraslusyakhsyiyah),* hukum ekonomi (*al-Mu'amalatul maaliyah*), hukum pidana, dan hukum tata negara adalah contoh-contoh hukum Islam. Pesan syariat meliputi Ibadah Wakaf dan Ibadah Wudhu, adapun pengertiannya sebagai berikut.[19]

a) Ibadah Wakaf

Wakaf secara umum, jika dilihat dari perbuatan individu yang melakukan wakaf. Wakaf adalah perbuatan seseorang yang sengaja memisahkan atau mengeluarkan hartanya untuk tujuan di jalan Allah dan cenderung dilihat dari beberapa definisi tentang harta yang memiliki tempat dengan orang atau perkumpulan, harta benda yang tidak habis apabila dipakai, harta itu diserahkan dari kepemilikannya oleh pemiliknya. Kemudian, pada saat itu harta itu tidak dapat diberikan, diperoleh atau ditukar dan keuntungan dari harta tersebut untuk kepentingan umum sesuai hukum Islam.

b) Ibadah Wudu

Salah satu hal yang membatalkan wudu sebagaimana Firman Allah mengenai salah satu penyebab batalnya wudu disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka

[19] Wati Rahma Ria, Muhammad Zulfikar, *Ilmu Hokum Islam*, (Unila, 2017) 306.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur" (Q.S Al-Maidah: 6).[20]

Secara harfiyah, ayat tersebut menyatakan bahwa bersentuhan dengan seorang wanita membuat wudu menjadi batal, sehingga diperintahkan untuk mencari air untuk berwudu sekali lagi, dan jika tidak menemukan air, diminta untuk melakukan tayamum.[21]

3) Aspek Akhlak

Persoalan kualitas yang mendalam dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) hanyalah sebagai pelengkap, khususnya sebagai menyempurnakan keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun orang ini berfungsi sebagai pelengkap, tidak berarti bahwa masalah kualitas yang mendalam kurang penting daripada kepercayaan dan Islam, tetapi kualitas etika adalah kesempurnaan kepercayaan dan keislaman.[22] Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda yang artinya "Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di

[20] Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemah Asy-Syifa'* (Semarang: Raja Publishing, 2011), 108.

[21] Faizatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar", *At-Tabsyir*: Komunikasi Penyiaran Islam, 1, no. 1 (2013): 109.

[22] Faizatul Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus dalam Surat Kabar", *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 109.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Al-Baihaqi).[23]

Akhlak salah satu di antaranya ialah akhlak kepada sesama manusia dan akhlak beribadah kepada Allah, adapun pengertiannya sebagai berikut.

a) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia berarti kita harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang kepada siapa orang tersebut, sehingga kita mampu hidup dalam masyarakat yang aman dan tenteram. Contoh akhlak kepada sesama manusia adalah tolong-menolong, memuliakan tamu, tidak membicarakan orang lain (*ghibah)* dan berdakwah.

b) Akhlak Beribadah kepada Allah (Menjaga Wudu)

Wudu menurut bahasa mengandung makna 'bersih, indah dan bagus'. Sesuai syara', wudu adalah membasuh, mengalirkan dan membersihkan menggunakan air pada semua bagian anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil. Kemudian *dawamul wudu* dapat diartikan sebagai 'membiasakan diri berwudu'. Wudu adalah ibadah untuk menyucikan ruh/jiwa agar bisa terhubung dengan Allah, lebih tepatnya melalui shalat. Dengan demikian, dalam menyelesaikan tata cara berwudu, usahakan untuk menjaga kesadaran agar ruh/jiwa tetap hadir kepada Allah sehingga alasan penyucian ruh melalui wudu dapat tercapai sehingga

[23] Mohammad Iqbal Fasa, dkk, *Eksistensi Bisnis Islam di Era Revolusi 4.0 (*Bandung, Widina Bakthi Husada: 2020), 120.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat memberikan terapi pada ruh/jiwa tersebut menjadi bersih dan tenang.[24]

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Undang-Undang perfilman, film adalah 'karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan'. Menurut Effendy[25], film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.

b. Sejarah Film

Film di Indonesia mencapai kejayaannya pada era 70-80an atau tepatnya sebelum masuknya *broadcast-broadcast* TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia. Adapun perjalanan film di dunia pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul "Trip To The Moon". Pada tahun 1902, Edwin Peter meciptakan film yang berjudul "Life Of In American Fireman". Perjalanan film terus mengalami perkembangan besar hingga hari ini bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya.

Bioskop dalam sejarahnya pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di

[24] Lela dan Lukmawati, "Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang" *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 1, no. 2 (2015): 58.

[25] Sumarno, Marseli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul "Loetoeng Kasaroeng". Film ini mampu dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas berdasarkan keterlibatan bupati Bandung, Wiranata Kusumah V di dalamnya.

Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu, dan sangat cepat, kemudian berkembang menjadi berwarna dan menggunakan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan lebih konkret.[26]

c. Perkembangan Perfilman Indonesia

Kontribusi Belanda dalam memperkenalkan sinema ke "bumi anak-anak" tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan film Indonesia. Belanda pada awalnya memanfaatkan dan menayangkan film untuk menunjukkan betapa indahnya gaya hidup, moral, dan budaya orang Eropa. Belanda memanfaatkan film sebagai senjata propaganda, memperkuat supremasi kolonialisme Eropa dan meruntuhkan pola pikir perlawanan rakyat Indonesia. Tidak lain adalah L. Heuveldorp dan G. Kruges yang dianggap sebagai orang yang mempelopori produksi film di Indonesia. Lewat rumah produksinya, Java Film Company, mereka memproduksi sebuah film yang diangkat dari cerita rakyat Parahyang berjudul "Lotoeng Kasaroeng" pada tahun 1926. Setahun kemudian mereka memproduksi film yang berjudul "Eulis Atjih". Kedua film karya mereka mendapat respon positif dari public. Bahkan sejak itu film menjadi lahan bisnis baru yang tentu saja menguntungkan. Sejak saat itu perusahaan-perusahaan film pun mulai bermunculan. Beberapa judul film yang tercatat pada masa itu seperti "Lily van Java" (1928), "Resia Borobudur" (1929), "Nyai Dasima" (1929), dan "Nyai Dasima II" (1930). Salah satu film yang sangat terkenal saat itu adalah "Pareh" yang dikoordinir oleh

[26] Pratisa Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017). 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mannus Franken (Creation of Albert Balink dan Wong Bersaudara). Kemudian, pada tahun 1937, Balink menciptakan "Pareh", menayangkan kembali film pembicaraan utama berjudul "Terang Aboelan", yang isinya dikarang oleh penulis esai Indonesia, Saerun. Apalagi film-film Indonesia mulai digarap oleh orang-orang pribumi dengan tujuan agar perkembangannya sangat bisa diterima. Namun, pada masa peziarah Jepang, film-film pada masa itu bergantung pada pembatasan yang sangat ketat. Sama seperti Belanda, Jepang juga menggunakan film sebagai alat publisitas. Dengan begitu film-film utama yang boleh ditayangkan merupakan film-film buatan Jepang dan mitranya atau film-film yang langsung diidentikkan dengan publisitas yang bertujuan.[27]

Film pertama, "Darah dan Doa", dirilis pada 30 Maret 1950, oleh Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini), disutradarai oleh Usmar Ismail (Bapak Perfilman Indonesia). Alhasil, 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional dengan Keputusan Presiden No. 25/1999. Setelah itu industri film mulai berkembang, terutama tahun 1970- 1980, yang mana produksi film nasional bisa menembus angka seratus buah per tahun. Tapi di awal era 90-an perkembangan film mengalami kelesuan. Popularitas film musik anak-anak "Petualangan Sherina" yang disutradarai oleh sineas muda Mira Lesmana dan Riri Reza dari Miles Production membangkitkan kembali industri perfilman Indonesia pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2001, sutradara Rudi Sujarwo merilis film remaja berjudul "Ada Apa dengan Cinta?" Setelah itu, banyak perusahaan produksi film bermunculan di Indonesia. Penataan ulang Festival Film Indonesia 2007 di Riau didorong oleh kebangkitan ini.

d. Jenis Film

Jenis-jenis film di antaranya sebagai berikut.

[27] Wahyuningsih Sri, Film & Dakwah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Film Dokumenter

Film naratif merupakan film yang menunjukkan realitas secara berbeda dan dibuat untuk tujuan yang berbeda, termasuk motivasi di balik penyebaran data, instruksi, dan penyebaran untuk individu atau pertemuan tertentu.

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek pada umumnya berdurasi kurang dari satu jam. Film semacam ini biasanya dibuat oleh mahasiswa film atau mereka yang tertarik dengan dunia perfilman dan ingin belajar bagaimana membuat film yang bagus. Pada umumnya film pendek akan disediakan untuk rumah produksi atau stasiun TV.

3) Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film cerita panjang biasanya berdurasi tidak kurang dari dari 60 menit yaitu antara 90-100 menit. Biasanya film jenis ini merupakan film yang ditayangkan di bioskop.

4) Film-Film Jenis Lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Video ini dibuat untuk kepentingan institusi tertentu dan operasionalnya, seperti menampilkan "Bisnis Anda" di SCTV. Video ini bertindak sebagai bantuan presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Comersial*)

Video ini dibuat untuk memberikan informasi, baik tentang barang (iklan produk) maupun tentang layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat/ILM).

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini disampaikan untuk pemanfaatan para pengamat di rumah. Ada dua jenis cerita, yaitu cerita dan noncerita. Jenis-jenis cerita diisolasi menjadi fiksi dan nonfiksi.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Video Klip (*Music Video*)

Video klip merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produk musiknya lewat medium televisi.[28]

e. Unsur-Unsur Sinematografi dalam Film

Film biasanya dibagi menjadi dua bagian yakni, komponen naratif yang khas dan komponen realistis. Kedua elemen ini berkolaborasi dan berkomunikasi terus-menerus untuk membuat sebuah film. Jika komponen ini dibiarkan, mereka tidak akan menghasilkan film. Komponen akun dapat didefinisikan sebagai (barang) yang akan ditangani, sedangkan komponen realistis dapat didefinisikan sebagai (bagaimana) mempersiapkannya. Komponen akun adalah motivator mendasar dari sebuah plot dalam film (fiksi). Elemen sinematik, di sisi lain, adalah bagian teknis dari pembuatan film. Empat aspek utama elemen sinematik adalah *mise-en-scene, sinematografi, editing*, dan suara.[29]

Unsur naratif berkaitan dengan plot film, karena cerita harus mengandung komponen-komponen seperti tokoh, isu, konflik, *setting*, dan waktu, maka setiap film (fiksi) tidak dapat dipisahkan dari unsur naratif. Aspek narasi menyeluruh terdiri dari semua bagian ini. Potongan-potongan ini berinteraksi satu sama lain untuk membuat rantai peristiwa dengan tujuan. Sebuah aturan, yang dikenal sebagai hukum kausalitas, mengatur seluruh rangkaian kejadian (logika sebab-akibat). Komponen kunci yang membentuk cerita adalah kausalitas, tempat, dan waktu.

Komponen artistik adalah sudut pandang khusus dalam penciptaan sebuah film. *Mise-en-scene* ialah semua yang ada di hadapan kamera. *Mise-en-scene* mempunyai empat komponen prinsip, yaitu *setting* atau pondasi, *lighting*, *ensemble* (*make up*), dan *player*.

[28] Effendi Heru, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2002), 4-5.

[29] Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sinematografi merupakan perlakuan kamera dan film, sama seperti hubungan antara kamera dan artikel yang diambil. Mengubah adalah kemajuan gambar (*shot*) ke gambar lain (*shot*).

Suara merupakan segala sesuatu dalam film yang dapat kita lihat melalui indera pendengaran. Komponen-komponen yang benar-benar hidup ini saling berhubungan untuk membentuk keseluruhan film yang terikat bersama. Dalam kasus tertentu, sebuah film mungkin tidak menggunakan solid sama sekali seperti pada periode film yang tenang. Meski demikian, hal ini dikarenakan adanya inovasi suara yang masih belum ditegakkan dan bukan karena eksekusi artistiknya. Film memiliki unsur instrinstik yang tidak dimiliki oleh bentuk komunikasi massa lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Skenario

   Skenario adalah cerita dengan kerangka dramatis pendukung yang menggabungkan adegan, lokal, situasi, dan dialog.[30]

2) Sinopsis

   Sinopsis adalah ringkasan atau cetak biru dari akun atau komposisi yang membosankan yang terdiri dari batas satu halaman dan disusun dengan plot yang masuk akal, gaya bahasa yang kuat, bentrokan dan pemikiran kritis yang disusun sesaat dan menggelitik pembaca.

3) Plot

   Plot mengacu pada apa yang karakter lakukan, rasakan, pikirkan, atau katakan yang mempengaruhi apa yang terjadi selanjutnya.

4) Penokohan

   Semua karakter, termasuk karakter utama dan pendukung, harus memiliki kemampuan untuk menarik minat penonton dan membuat mereka ingin tahu cerita sampai akhir.

[30] Hermany, "Penulis Skenario Dalam Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Tentang Konflik Interpersonal Dalam Keluarga" *jurnal Art Nouveau* 9, no. 2 (2019): hlm. 34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5) Karakteristik

Karakteristik dalam sebuah film adalah gambaran luas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh- tokoh dalam film tersebut.

6) *Scene*

Scene adalah bidikan detail yang terpotong dengan pemahaman yang jelas dari awal hingga akhir *shot.*[31]

7) *Shot*

Shot merupakan bagian dari adegan. Satu *shot* yaitu ketika mulai dari kamera diaktifkan sampai kamera dimatikan, itulah yang disebut dengan *shot*. [32]

f. *Genre* Film

Istilah *genre* berasal dari bahasa Prancis yang bermakna 'bentuk atau tipe'. Kata jenis itu sendiri mengacu pada istilah alam, khususnya jenis tertentu, suatu karakterisasi vegetasi yang tingkatannya berbeda di atas spesies dan di bawah famili. Famili adalah beberapa jenis hewan yang mempunyai sifat atau karakterisasi yang sangat mirip dengan kumpulan film yang mempunyai karakter atau contoh yang mirip (normal). Seperti latar, isi, dan subjek cerita, topik, konstruksi cerita, kegiatan atau peristiwa, periode, gaya, keadaan, simbol, temperamen, dan karakter. Penokohan tersebut menghasilkan jenis-jenis yang terkenal, misalnya aktivitas, pengalaman, dramatisasi, parodi, *ghastliness*, *western*, *thrill ride*, *film noir*, *sentimen*, dan lain-lain.

Tujuan utama dari *genre* adalah untuk membuat kategorisasi film lebih mudah. Sejak awal pertumbuhan sinema hingga sekarang, jutaan film telah dibuat. *Genre* membantu kita dalam memilih film yang sesuai dengan kebutuhan kita.

---

[31] Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 358.

[32] Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 39-43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berikut merupakan *genre* yang populer pada dua dekade terakhir berdasarkan urutan abja

1) Aksi

   Film aksi umumnya berisi adegan aksi kejar mengejar, khususnya film. Aktivitas pada umumnya berisi adegan aktivitas mengejar, pertempuran, tembakan, ledakan, dan aktivitas nyata lainnya. Film-film kegiatan juga sebagian besar memiliki pahlawan dan penjahat yang jelas. Sama seperti bentrokan yang kuat dengan pertarungan yang sebenarnya.[33]

2) Bencana

   Film bencana diidentikkan dengan kemalangan pada bencana skala besar dan terbatas yang membahayakan banyak jiwa yang hidup. Biasanya, film bencana dipisahkan menjadi dua jenis, khususnya peristiwa bencana dan kegagalan buatan manusia.

3) Biografi atau Dokudrama

   Secara umum biografi merupakan perkembangan dari *genre* drama sejarah dan epik, yang keduanya masih sangat populer hingga saat ini. Film biografi adalah film yang menceritakan tentang biografi atau kisah hidup seseorang yang terkenal dari masa lalu atau sekarang.

4) Fantasi

   Genre fantasi dalam dua dekade terakhir ini tengah mengalami puncaknya. Film-film impian mengelola tempat-tempat anekdot, peristiwa, dan karakter yang tidak asli.

5) Fiksi Ilmiah

   Dalam dekade terakhir, fiksi ilmiah dan pahlawan super telah menjadi *genre* yang paling populer dan diminati. Film fiksi ilmiah adalah tentang masa depan, perjalanan ruang angkasa, eksperimen ilmiah, perjalanan waktu, invasi, dan penghancuran dunia.

[33] Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 39-43

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Horor

Di zaman persaingan dan efek visual yang mewah, *genre* horor adalah kebalikan dari mengambil pendekatan yang lebih realistis terhadap berbagai hal. Tujuan utama film horor adalah untuk menanamkan rasa takut dan teror pada penontonnya. Komedi

Komedi adalah jenis film yang memiliki tujuan utama untuk membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Film satire umumnya merupakan dramatisasi ringan yang salah menggambarkan kegiatan, keadaan, bahasa, dan karakter.

7) Musikal

Genre musik adalah salah satu yang menggabungkan aspek musik, penulisan lagu, dan rutinitas menari. Lagu dan tarian umumnya menonjol sepanjang film dan mengalir mulus ke dalam narasi.[34]

8) Olahraga

Cerita tentang kegiatan olahraga, baik peserta, pelatih, atau kompetisi itu sendiri, diceritakan dalam film olahraga.

9) *Romance*

Genre romance berkembang dari *genre* drama, yang sebagian besar berfokus pada perempuan sekolah menengah dan dewasa. Selalu ada perasaan di setiap gambar, tetapi sentimen ini terkonsentrasi pada subjek cinta, baik narasi romantis maupun pencarian kekaguman sebagai tujuan utamanya. Narasi film-film emosi secara umum adalah tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menemukan pasangan yang sempurna, atau pasangan yang saling mencintai, tetapi dihadapkan pada beberapa tantangan dan masalah baik dari dalam maupun luar hubungan mereka.

10) *Thriller*

[34] Prasita Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: MontasePress, 2017), 40-43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Film *thriller* memiliki tujuan utama untuk memberikan perasaan tertekan, tertarik, dan rentan kepada penonton. Alur cerita *Spine chille*r sering muncul sebagai aktivitas tanpa henti, penuh dengan rahasia dan teka-teki, sarat dengan keheranan, atau tikungan, dan dapat mengimbangi kekuatan tekanan hingga puncak film.

11) Film Religi

Film religi adalah *genre* film yang menggambarkan konsep keagamaan, ritual, tokoh agama, dan kelompok agama, serta pengembangan narasi, karakter, ikonografi, dan tema.[35]

Dari materi jenis film tersebut, film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" termasuk dalam jenis film religi, dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" merupakan, cerita sepasang suami istri yang mencoba mencari tahu kebenaran kejadian yang terjadi di Gedung *World Trade Center* (WTC) yang berkaitan dengan Islam dari perspektif keduanya.

g. Film sebagai Media Dakwah

Dakwah dalam bayangan kebanyakan orang yaitu dengan ceramah atau dengan media lisan (*dakwah bil lisan*). Namun, media teknis seperti film telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan dakwah seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dakwah melalui lisan memang masih tetap eksis hingga saat ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media perfilman tetap berperan penting dalam penyebaran ajaran agama. Mengenai hal ini film juga dikatakan sebagai alat komunikasi yang ampuh, bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pengetahuan dan pendidikan, termasuk dakwah.

Selama menonton film, efek samping identifikasi psikologis umumnya terjadi. Saat proses *recording* terjadi, manusia seutuhnya dibandingkan atau ditiru oleh penonton sebagai salah satu pelaku film. Mereka

[35] Lukman Hakim, *Agama & Film (Pengantar Studi Film Religi)* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000), 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyadari dan merasakan kemampuan aktor, dan mereka mungkin telah melihat adegan dari film asli. Selanjutnya, pengaruh film tidak berakhir di situ. Pesan-pesan dalam adegan film akan membekas di benak penonton dan pada akhirnya akan mempengaruhi kepribadian mereka.

Berkaitan dengan film sebagai wahana korespondensi pesan dakwah, dikenal istilah film dakwah. Pada dasarnya, sebuah film seharusnya menjadi film dakwah jika mengandung pesan-pesan dakwah atau pesan-pesan tertentu yang tegas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa film dakwah juga dibutuhkan untuk menggabungkan dakwah dengan pengalihan, ceramah dengan cerita, atau sifat-sifat Islami dengan pikiran kreatif sehingga dapat berperan kuat dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan melalui film *promulgasi* harus disampaikan secara tidak mencolok.

Dakwah bukanlah film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, dan takhayul. Film-film dakwah benar-benar langsung terhubung dengan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata agar dapat berdampak pada semangat penonton. Film propaganda, di sisi lain, harus dapat berfungsi sebagai media untuk bertukar citra budaya dengan peradaban lain.[36]

h. Semiotika

1) Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti 'penafsir tanda'.[37]

[36] Wahyuningsih Sri, *Film & Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 1.

[37] Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, I, No. I, (2011): 129.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda dalam semiotika adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti 'bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda'.

Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[38] Dalam penelitian ini mengkaji mengenai makna dalam sebuah film yang terdapat gambar dan dialog, kedua unsur tersebut merupakan tanda yang selanjutnya digunakan dalam analisis semiotika Roland Barthes.

2) Roland Barthes

Roland Barthes, seorang ahli semiotika, mengalihkan fokus penelitian yang sebelumnya didominasi oleh strukturalisme dari struktur teks ke semiotikanya. Kunci studi Barthes adalah gagasan konotasi dan denotasi, yang perkenalkan. Ketika Barthes membahas model "tanda *glossematic*", menggunakan bentuk yang disederhanakan. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C) ERC.[39]

Tanda denotatif digunakan untuk tanda primer sedangkan tanda konotatif digunakan untuk tanda tambahan. Paradigma semiotika Roland Barthes

[38] Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa-PERKOMMAS* 16, No. 1, (2013): 74.

[39] Idiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sangat bergantung pada gagasan konotatif ini untuk berfungsi dengan baik. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified* (*content*) dalam sebuah tanda terhadap *realitas external*. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Tingkat kedua disebut sebagai "konotasi" dalam karya Barthes. Hubungan tanda dengan sentimen, emosi, dan nilai budaya pembaca disebut interaksi tanda ke pembaca. Konsekuensi memiliki konotasi subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah sebagaimana cara menggambarkannya. Konotasi beroperasi pada tingkat bawah sadar, membiarkan keberadaannya tidak diperhatikan. Pembaca mungkin dengan mudah salah mengartikan makna konotatif sebagai realitas denotatif. Akibatnya, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk memberikan alat analisis dan kerangka berpikir untuk membantu orang menghindari kesalahpahaman atau salah menafsirkan tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah penjelasan budaya atau pemahaman tentang realitas atau kejadian alam. Realitas atau fenomena alam dijelaskan atau dipahami melalui mitos dalam budaya di seluruh dunia.

Mitos adalah produk dari kelas sosial yang berkuasa, dan itu adalah produk dari kelas dominan. Ada mitos tentang hidup dan mati serta manusia dan dewa. Banyak orang saat ini memiliki praduga tentang *gender* dan maskulinitas, serta sains. Ideologi diwujudkan melalui mitologi. Ini dapat dimasukkan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ke dalam metodologi, yang memiliki peran penting dalam pembentukan kelompok sosial dan budaya.[40]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memperkaya teori sebagai kajian penelitian yang akan di lakukan. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain.

Peneliti Reza Herdiana Restu (2020) dari Fakulatas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Pesan Moral dalam Film 'Bulan Terbelah di Langit Amerika'". Pendekatan ini menggunakan teori analisis wacana model Teun A. Van Dijk untuk mengkaji serta menjelaskan hubungan dan makna wacana pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga kesimpulan utama: pertama, srtuktur makro mempunyai perbedaan keyakinan bukan sumber dari konflik. Kedua, superstuktur film terdiri dari lima bagian yaitu opening *sequence, teaser*, *plotline, climax,* dan *ending.* Ketiga, struktur mikro pada bagian film terdapat unsur semantik (latar, detail, maksud) sintaksis (koherensi, bentuk kalimat deduktif-induktif, dan kata ganti), stilistik (bahasa sehari-hari), retoris (grafis, hiperbola, ironi memakai majas hiperbola). Garis besar cerita yang diangkat pada film ini menggunakan pendekatan kontruksi sosial, mengkontruksi wacana mengenai kisah islam usai tragedi.[41] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika". Perbedaan yang diteliti penulis yaitu tentang Pesan Dakwah dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika".

Peneliti Ahmad Mubarok (2020) dari Fakultas Dakwah dan Uhuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim dengan judul "Pesan Dakwah dalam Film 'Ada Surga di Rumahmu' (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)". Penelitian ini

[40] Idiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 24.

[41] Reza Herdiana, "Tablig: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Aislam" *Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, no. 2 (2020): 186.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce di mana hasil peneliti dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan penelitian ditemukan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa pesan dakwah, di antaranya adalah yaitu pesan dakwah yang bersifat perintah, anjuran dan larangan. Meliputi curang dalam berdagang, dan larangan menyiksa hewan[42]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti pesan dakwah. Perbedaan yang diteliti penulis yaitu "Pesan Dakwah dalam Film 'Bulan Terbelah di Langit Amerika'".

Peneliti Ahmad Zaini (2019) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institus Agama Islam Negeri Kudus dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film 'di Bawah Lindungan Ka'bah' perspektif Roland Barthes". Film tersebut memuat masalah kaidah, Syariah, dan akhlak. Materi akidah tercermin pada keimanan hamid dan ibunya kepada Allah Swt. Yang sudah tertanam pada dirinya sejak kecil, materi syariah (ibadah dan muamalah) tampak pada ilustrasi Zainab yang sedang membaca Al-Qur'an Hamid, ibunya, dan Zainab yang sedang melaksanakan sholat dan ibadah haji. Sedangkan materi akhlak tempat ketika Hamid beserta ibunya mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah sodaranya. [43] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan yang diteliti penulis yaitu tentang "Pesan Dakwah dalam Film '"Bulan Terbelah di Langit Amerika'".

Berikutnya Haris Supiandi (2020) dari Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul "Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 'Sang Kiai' Karya Rako Prijanto". Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana

[42] Ahmad Mubarok "Ttablig: Jurnal At-Tsiqoh Dahwah dan Ushuluddin" *Pesan Dakwah dalam Film Ada Surga di Rumahmu*, no. 2 (2020): 3.

[43] Ahmad Zaini, "Jurnal At-Tabsir Komunikasi Penyiaran Islam" *Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film di Bawah Lindungan Ka'bah*, no. 2 (2019), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dakwah melalui film di dalam film "Sang Kiai" karya Rako Prijanto melalui teori analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa film ini syarat dengan pesan dakwahnya, di mana proses dakwah yang terjadi di dalam film ini tentang suri teladan seorang kiai Hasyim Asyari yang begitu dikagumi oleh para santri Pondok Pesantren Tebu Ireng, sahabat dan keluarganya. Terdapat tiga pesan dakwah dalam film "Sang Kiai" karya Rako Prijanto yakni; pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariat. Dakwah dalam film "Sang Kiai" dikemas dengan menampilkan karakter-karakter dialog yang sangat menggugah dan penuh pesan bermakna hubungan antar sesama manusia dan hubungan kepada Allah Swt, dan tidak terlepas dari nilai-nilai nasionalisme. Simbol-simbol yang mengandung kaidah-kaidah yang Islami baik itu dari cara berpakaian, tutur kata, sikap yang sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, menjaga ibadah serta berjihad di jalan Allah Swt.[44] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam salah satu film. Perbedaan yang diteliti penulis yaitu meneliti tentang Pesan Dakwah dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika"

Peneliti Latifah Istiqomah (2019) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang judul "Analisis Pesan Dakwah dalam Film 'Duka Sedalam Cinta'" Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, analisis semiotika Roland Barthes yang khusus menelaah penanda dan petanda pada sebuah objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "Duka Sedalam Cinta" berdurasi 98 menit terdapat pesan-pesan dakwah, yakni pesan dakwah aqidah yang disampaikan dalam film ini adalah tentang iman kepada dan iman kepada malaikat. Pesan dakwah syariah yang disampaikan adalah tentang ibadah, yakni mendirikan shalat, membayar zakat, mengenakan jilbab, dan tidak bersentuhan

[44] Haris Supiandi, "DESKOVI: Art and Desain Journal" *Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto*, no. 2 (2020): 109-115.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan lawan jenis yang bukan mahram. Pesan dakwah akhlak yang disampaikan pada film ini adalah tentang *ta'awun* (tolong menolong), saling memaafkan, bersedekah, bersikap sabar, adil dan bijaksana, serta istiqamah (teguh pendirian) dalam beragama Islam. Film ini pun tidak hanya ingin menyampaikan pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mentarbiyah khalayak penonton untuk menjadi muslim dan pemimpin yang ideal. Selain itu, film ini juga memberi sanggahan terhadap kekeliruan memaknai jilbab, juga memberi kritik terhadap kinerja pemerintah.[45] Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti pesan dakwah dalam film. Perbedaan yang diteliti penulis yaitu tentang Pesan Dakwah dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika".

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bisa berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka pikir adalah uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.[46] Kerangka berpikir bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau pun dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Maka dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah peneliti yang telah diidentifikasikan dalam kerangka teori yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik untuk berpikir sehari-hari ataupun berpikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan

[45] Latifah Istiqomah, "Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta", (skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 44-45.

[46] Cik Hasan Bisri, Penuntun Penyusunan *Rencana* Penelitian dan Penulisan Skripsi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, Induksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum, dari khusus ke umum.[47]

Film yang mengambil latar belakang sebuah peristiwa terorisme penyerangan Menara Kembar *World Trade Center* (WTC) di New York, gencarnya media-media yang meberitakan bahwa otak serangan itu adalah teroris muslim, membawa khalayak kepada konstruksi identitas agama Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan dan radikalisme. Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" membahas mengenai masyarakat di Barat yang tidak bisa menerima kehadiran Islam. Dalam film ini digambarkan masyarakat Amerika yang seolah-olah menyalahkan warga muslim atas peristiwa teorisme penyerangan tersebut.

Film dikatakan sebagai media dakwah, dakwah selama ini identik dengan ceramah melalui media lisan (*dakwah bil lisan*). Secara sederhana film tersebut mengandung pesan-pesan keagamaan. Namun, film dituntut untuk mengkombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah cerita, dan nilai-nilai syariat dengan berbagai imajinasi. Film yang disampaikan harus memiliki makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi penonton.

Agar dapat mengetahui analisis pesan dakwah, peran film sebagai media dakwah, dan makna konotasi dan denotasi yang terkandung dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika", maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pesan dakwah dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" adalah film yang dijadikan objek dalam penelitian, kemudian film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" tersebut dianalisis menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Setelah film tersebut dianalisis maka akan ditemukan pesan dakwah, makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika". Berdasarkan

[47] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

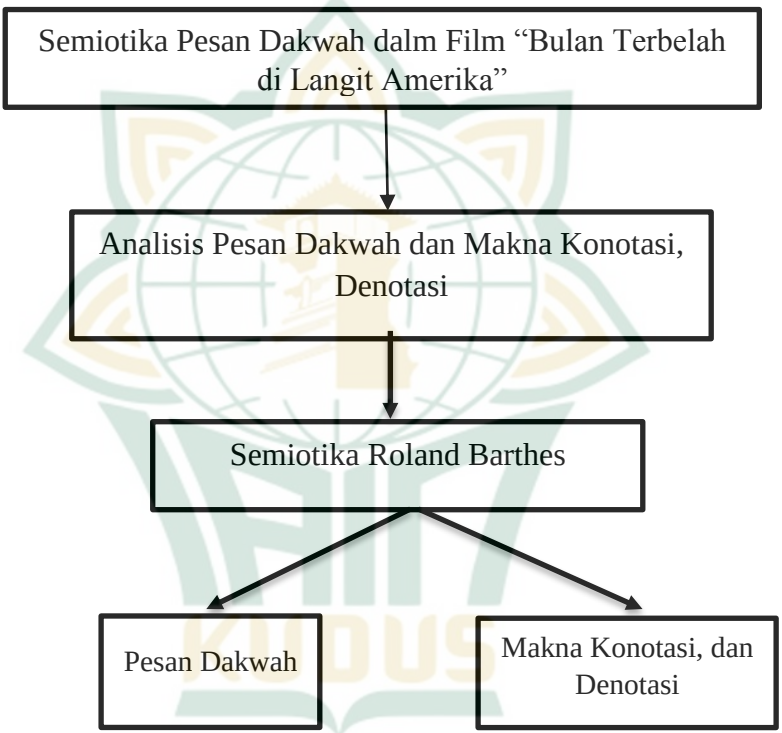

REPOSITORI IAIN KUDUS